

Article History: Submitted: Februari 2026 | Accepted: Mei 2026 | Published: Juni 2026

Moderasi Beragama Dalam Seni Kaligrafi Islam: Nilai & Pemahaman Moderasi Beragama pada Kelas Kaligrafi Madrasah Aliyah Nurul Jadid

M. Muksin¹

¹ Universitas Nurul Jadid, Indonesia. E-mail: muksin92blazer@gmail.com

Abstract: This article explains the values and understanding of religious moderation in the art of Islamic calligraphy. This also explains that in making calligraphy art there are several values of tolerance, patience and calm. This article is motivated by a response to the ideology of radicalism which has spread everywhere. Therefore, it is necessary to reconstruct and apply various media for preaching, one of which is calligraphy. This research focuses on presenting the values and understanding of religious moderation in the art of Islamic calligraphy in the Madrasah Aliyah Nurul Jadid Calligraphy class. This research adopts a qualitative approach and uses a descriptive analysis design. The results of the research show that Calligraphy in the Madrasah Aliyah Nurul Jadid Calligraphy Class has a key role in presenting the beauty of art in Islamic teachings. More than just visual aesthetics, calligraphy also radiates deep meaning and spirituality. In the calligraphy class, the 4 stages of the ICSC process (imitating, creating, selecting, characterizing) are implemented, which give rise to attitudes of religious moderation such as patience, calm, and selecting verses that unite religious communities. This reflects the characteristics of an Islamic calligraphy artist who has strong religious values.

Keywords: Moderasi Beragama; Seni Kaligrafi; Nurul Jadid

Pendahuluan

Allah tidak mengutus seorang rasul kecuali karena sebab; antara lain ketika kerusakan telah merajalela dan keimanan telah penuh. Di sisi lain jiwa manusia yang menurut pola dasar penciptanya (fitrahnya) berkarakter baik selama tidak terpengaruh oleh intrik-intrik hawa nafsu, pastilah mencintai dan melakukan kebaikan sesuai karakternya. Tapi ketika hawa nafsunya telah menguasai jiwanya tertutuplah kebaikan di hadapannya dan terbukalah pintu-pintu kebaikan baginya (Al Sya'rowi, 2011:17) Sehingga semuanya dipandang tidak benar dan cenderung merasa ingin menang sendiri.

Padahal kita mengetahui bersama di bawah bimbingan nilai-nilai etis ketuhanan yang memimpin cita-cita negara kita, semua dipandang setara dan bersaudara yang mengandung keharusan untuk menghormati kemanusiaan universal serta mengembangkan tata pergaulan dunia yang adil dan beradab. Dalam ungkapan Hatta, pengakuan kepada dasar ketuhanan yang maha esa mengajak manusia melaksanakan harmoni di alam, dilakukan dengan jalan memupuk persahabatan dan persaudaraan antara manusia (Yudi, 2012:125).



Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives BY-NC-ND: This work is licensed under a Quranicus: Jurnal Kajian dan Keilmuan Teks Suci Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>) which permits non-commercial use, reproduction, and distribution of the work without further permission provided the original work is attributed as specified on Quranicus: Jurnal Kajian dan Keilmuan Teks Suci and Open Access pages.

Sebagai bangsa yang masyarakat majemuk, kita banyak menyaksikan berbagai persoalan yang terjadi akibat adanya perbedaan pandangan. Persolan perbedaan sesungguhnya sering memicu persoalan pada masyarakat, khususnya pada perbedaan agama dan cara pandang beragama. Pada masyarakat tertentu, perbedaan dan interaksi dengan masyarakat yang berbeda membawa kepada pencarian kebenaran (otentisitas) (Mu'id, 2013:1) Pencarian otentisitas akan menghadirkan rasa saling menghargai satu dengan yang lain dan menghadirkan identitas yang didasarkan pada kebenaran bukan pembenaran.

Saat ini tidak jarang ditemukan beberapa karya tulisan arab dari siswa yang masih terkesan kurang bagus, baik dari segi kaidah penulisan hingga etika penulisan. Hal tersebut juga ditemukan di Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Beberapa siswa masih belum memahami bagaimana menulis tulisan arab yang baik secara teknis dan pantas secara etis. Tentu sebagai Lembaga berbasis keislaman, hal ini menjadi permasalahan yang tidak kalah penting bagi Lembaga Pendidikan Islam Madrasah Aliyah untuk dituntaskan dengan mengadakan program dengan tujuan *Tahsin Khottil al-Qur'an*.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan etnis, suku, dan agama yang berbeda-beda. Menyadari hal ini, agar tidak terjadi konflik antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya, dan terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama, diperlukan sikap yang terbuka dan menerima keberadaan keyakinan agama lain (Amin, 1996:1). Alasan untuk menerima perbedaan dan tidak memaksakan agama seseorang kepada yang lain sangat sederhana, bahwa keberadaan agama yang dianut itu sama halnya dengan orang lain yang sama-sama memiliki truth claim (klaim kebenaran). Yang paling esensial adalah bahwa keyakinan terhadap agama adalah bagian yang paling personal, individual, eksklusif, tersembunyi dari manusia, dan karena itu tidak ada kekuatan apapun selain kekuasaan Tuhan yang bisa memaksa suatu keyakinan beragama.

Al-Qur'an menawarkan sebuah solusi dalam kehidupan beragama yang disebut dengan konsep wasathiyah (moderasi beragama). Sebuah ajaran islam yang bukan sekedar urusan atau kepentingan orang per orang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok dan umat, kepentingan negara, dan masyarakat. Lebih-lebih dewasa ini, aneka ide telah masuk ke dalam rumah kita tanpa izin dan aneka kelompok -yang ekstrem atau lawan telah menampakan wajahnya disertai dengan dalih-dalih agama yang penafsiran sangat jauh dari inti Islam (Quraish, 2020).

Kemudian, Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Husnul Khotimah mulai terindikasi kemungkinan-kemungkinan munculnya paham-paham radikal (mendasar). Untuk itu, dalam membentuk santri yang moderat terhadap agamanya, perlu memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum pesantren demi meminimalisir adanya paham yang radikal. Sehingga para

santri mampu membentengi dengan upaya yang dilakukan pesantren untuk menanamkan karakter atau prinsip-prinsip cara beragama yang moderat. Maka dengan internalisasi moderasi beragama pada kurikulum pesantren mampu menjawab kebutuhan yang saat ini menjadi problematika masa kini yaitu ekstrimisme dan radikalisme (Husnul, 2023).

Elfi Sari menambahkan bahwa menjalani kehidupan dalam kultur masyarakat yang heterogen, perlu dilakukan penguatan terhadap nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dari dalam pesantren itu sendiri. Hal ini dikarenakan pondok pesantren dijadikan sebagai garda terdepan yang ditunjuk masyarakat masyarakat untuk mengembalikan ajaran islam universal dengan mengambil jalan tengah (*wasathiyah*) dengan menonjolkan nilai-nilai moderasi beragama guna menciptakan kehidupan yang harmonis. Dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama, pesantren menerapkan sembilan nilai yang dimasukkan kedalam berbagai kegiatan di Pesantren Nurussalam. Adapun sembilan nilai dalam moderasi beragama, yaitu "*tawassuth* (pertengahan), *l'tidal* (tegak lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *qudwah* (kepeloporan), dan *muwathanah* (cinta tanah air), *al-la'unf* (anti kekerasan) dan *l'tiraf al-'urf* (ramah budaya)" (Elfi, 2023: 121–240).

Dalam Al Quran terdapat beberapa ayat ayat yang berkenaan dengan moderasi beragama, yakni surah al-Baqarah [2]: 256, Ali 'Imran [3]: 85, Al-Kafirun [109]: 1-6. Dari ayat ayat tersebut terdapat nilai nilai moderat dalam beragama, disamping terjadi pergeseran pemikiran, sebagaimana Ahmad Izzan menerangkan bahwa adanya pergeseran pemikiran dari kedua tokoh (Hamka dan Quraish shihab) dari teologi-Madhab kepada teologi-Humanis. Penafsiran Hamka cenderung klasik terutama dalam melihat relasi agama dan budaya, sementara Shihab lebih terbuka atas perbedaan. Ini menunjukkan keterpengaruhan penafsiran berdasarkan konteks keindonesiaan yang beragam (Izzan, 2021).

Ilham Berlian, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011, dengan judul penelitian "Peran Lembaga Kaligrafi Al Qur'an (LEMKA) dalam Dakwah melalui Seni Kaligrafi Islam". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam, Dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka dan terus menerus untuk menggali informasi dari responden. Hasil dari penelitian Ilham Berlian dapat disimpulkan bahwa peran LEMKA dapat dirinci menjadi tiga fungsi, tugas, dan statusnya di Masyarakat. Di Lemka diajarkan bahwa kaligrafi adalah sebuah bentuk seni yang memakai isyarat berupa simbol, untuk menyampaikan makna, diantaranya yaitu menyampaikan pesan-pesan dakwah islam. Sementara persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian yang sama pembahasan tentang dakwah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti di LEMKA sedangkan peneliti di lingkungan Madrasah Aliyah Nurul Jadid.

Yuni Arisah, Hardivizon, Nurma Yunita, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Al-Huda; Journal of Qur'anic Studies 2022, dengan judul "Nilai Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Al Qur'an surah al Baqarah ayat 143 dan 256 (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka)". Artikel ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, Metode yang digunakan adalah metode komparatif atau muqarran dalam penelitian ini membandingkan penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka. Pertama, Dalam surah al-Baqarah ayat 143 M Quraish Shihab dan Buya Hamka bahwa yang disebut moderasi beragama adalah umat Islam. Lebih lanjut Quraish Shihab dan Hamka sepakat bahwa moderasi beragama adalah keadaan di tengah-tengah, dalam pandangan dunia dan kehidupan di akhirat dan perilaku jasmani dan rohani, tidak berperilaku ekstrim dan radikalisme, yaitu manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk membangun dirinya kehidupan duniawinya, tetapi tidak pernah melupakan upaya mereka untuk membangun akhirat. Dan dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 256 M. Quraish dan Buya Hamka menafsirkan tidak adanya paksaan dalam menganut keyakinan agama Kedua, nilai-nilai pendidikan moderasi beragama berdasarkan apa yang dikemukakan diatas dari penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka didalam surah al-Baqarah ayat 143 dari kata ummatan washatan, pendidikan moderat yang rmengandung keadilan, keseimbangan, dan didalam surah al-Baqarah ayat 256 pendidikan pendidikan moderat yang rmengandung nilai toleran, cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderat dalam diri generasi muda melalui pendidikan, sehingga problem intoleransi, pemahaman ekstrim dan radikalisme dijauhkan dari masyarakat Indonesia. Persamaan antara artikel ini dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan ayat ayat tersebut dalam menjelaskan moderasi beragama dalam al quran. Kemudian perbedaannya adalah penelitian ini tidak hanya berfokus pada kedua ahli tafsir tersebut dalam menafsirkan ayat ayat moderasi beragama, namun peneliti mengambil juga penafsiran dari ahli tafsir yang lain seperti Ibnu Katsir, al Qurthubi.

Lukman Nurhakim, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang 2020 dengan judul "Ketenangan Jiwa Melalui Seni Kaligrafi Islam (Studi Dakwah Bi Al-Qalam Di Pesantren Seni Rupa Dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus). Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan keadaan objek penelitian dan menggunakan Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah, *pertama*, dakwah bi al-qalam di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus disiarkan melalui berbagai macam media dan dengan berbagai kegiatan, salah satunya dengan kegiatan melukis kaligrafi bersama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan satu kali. Metode yang digunakan yaitu pameran dengan media kanvas yang berisikan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis ataupun *mahfudzot*. Agar dakwah bisa dipahami oleh mad'u maka digunakan jenis khat yang

mudah untuk dibaca seperti khat naskhi dan tsuluts. Keterkaitan antara visual dan tulisan kaligrafi memberikan makna baru dan didalamnya mengandung nilai spiritualitas Islam yang tinggi. *Kedua*, santri memperoleh ketenangan jiwa berupa kepuasan didalam berkarya, bertambahnya wawasan, meningkatnya kualitas ibadah wajib maupun sunah, lebih bersabar ketika mendapati persoalan, optimis dan ridha terhadap ketentuan Allah Swt. Didukung dengan melakukan wudhu sebelum berkarya, berdo'a, bershalawat dan rata-rata santri menjalankan puasa *dalail Qur'an* dan *dalail khairat*, kesemuanya itu dapat menghantarkan jiwa seseorang menjadi tenang dan damai. Penelitian ini memiliki persamaan dalam fokus penelitian, yakni tentang kaligrafi sebagai dakwah bi al Qalam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian penulis tidak hanya berfokus pada ketenangan jiwa saja, melainkan terhadap karakter karakter moderasi lainnya, seperti kesabaran, ketekunan dan lain sebagainya.

Dari beberapa uraian diatas, penulis merumuskan suatu permasalahan yakni bagaimana peran & nilai seni kaligrafi islam dalam memoderasi pemahaman agama di Kelas Kaligrafi Madrasah Aliyah Nurul Jadid, yang pada penelitian ini berfokus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara intensif tentang pengembangan kreativitas santri melalui seni kaligrafi dalam mewujudkan karakter moderasi beragama. Penelitian Kualitatif merupakan suatu penelitian yang berbentuk analisis kebijakan Pendidikan dengan menggambarkan dunia pesantren dari suatu sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar ilmiah. Peneliti melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Nurul Jadid di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pengambilan lokasi penelitian tersebut merupakan Tujuan peneliti dengan maksud memberikan kesempatan dan peluang dalam mengembangkan pemahaman moderasi beragama melalui seni kaligrafi.

Dalam kajian ini peneliti mengacu pada dua data, yaitu data pimer dan data sekunder. Adapun data primer peneliti fokus pada *Majmu'at Al-Mawa'idz min 'Anwa' Al-Mashadir fii Nashoihul Al-Khottotin* (kumpulan nasihat bagi penulis kaligrafi) yang dihimpun oleh H. Didin Sirajuddin AR. Sedangkan sebagai rujukan pendukung peneliti membawa karya karya seperti *Kaif Nu'allim Al-Khot Al-'Aroby* karya Ma'ruf Zariq, *At-Tibyan fii Adab Hamalatil Quran* karangan Imam Nawawi, *Ushul Al-Khot Al-'Aroby* karya Kamil Salman Al-Jabury, *Al-Lauhat Al-Khotiyyah fii Fann Al-Islamy* karya Muhammad bin Sa'id Syarif, *Tarikh Al-Khot Al-'Aroby wa A'lam Al-Khottotin* karya Ahmad Shobry Mahmud, *Ruh Al-Khot Al-'Aroby* karya Kamil Al-Baba dan beberapa artikel-artikel terkait.

Setelah data-data terhimpun, Langkah selanjutnya peneliti mengklasifikasi data-data sesuai kategori sumber literatur. Hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti dalam merujuk data saat proses reduksi data. yang kemudian sajian data-

data tersebut dianalisis dengan Teknik analisis teks dan wacana. Metode Analisis teks dan wacana adalah pilihan tunggal sebagai wasilah interaksi komunikasi antara peneliti dengan pikiran-pikiran yang terkandung dalam bahan Pustaka.

Profil Singkat Madrasah Aliyah Nurul Jadid

Salah satu lembaga pendidikan formal setingkat Madrasah Lanjutan Atas yang bercirikan Agama yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah Madrasah Aliyah Nurul Jadid (MANJ) berdiri secara resmi pada tahun 1977, dengan SK. Yayasan Nurul-Jadid tanggal 1 Januari 1978 dengan SK Nomor: 0407/YNJ/A.III/I/1978.

Sebelum Madrasah Aliyah Nurul Jadid ini berdiri secara resmi pada tahun 1977 terdapat latar belakang historis yang menjadi cikal bakal kelahirannya. Pada tahun 1975, ketika sedang giat-giatnya Pemerintah mempublikasikan Lembaga Pendidikan Guru Agama (PGA), maka Yayasan Nurul Jadid turut berpartisipasi dengan mendirikan sebuah lembaga “Pendidikan Guru Agama Nurul Jadid” (PGANJ). Namun lembaga pendidikan ini hanya berjalan 2 tahun, sampai pada tahun 1977. Hal ini disebabkan karena instruksi Menteri Agama yang membatasi berdirinya satu madrasah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) untuk setiap kabupaten. Karena itu maka Pendidikan Guru Agama Nurul Jadid (PGANJ) 6 tahun diubah menjadi :

Kemudian sejak Tahun Pelajaran 1993/1994 madrasah ini mendapat ijin untuk menyelenggarakan MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) dengan SK. Nomor : 44/ E/1994 yang kemudian pada tahun pelajaran 1994/1995 namanya diubah menjadi Madrasah Aliyah. Keagamaan (MAK) dan dalam waktu bersamaan dibuka juga program Bahasa dan program IPA.

Dalam perkembangan terakhir sejak madrasah ini terakreditasi A program studi yang ada terus dikembangkan. Program Bahasa dikembangkan menjadi Program Bahasa Plus, Program IPA disamping Reguler juga dibuka Program IPA Berstandar International dan MAK menjadi Program Keagamaan (PK). Dibukanya Program IPA Berstandar Internasional itu karena pada tahun pelajaran 2006/2007 Madrasah Aliyah Nurul Jadid ditunjuk oleh Depag RI untuk menjadi pilot project pengembangan Madrasah Berstandar Internasional (MBI) yang pada tahap pertama hanya terbatas kepada empat Madrasah Aliyah diseluruh Indonesia. Pada tahun 2007/2008 jumlah madrasah tersebut bertambah menjadi 32 madrasah terdiri dari negeri dan swasta. Proyek pengembangan madrasah ini akan berlangsung selama lima tahun hingga madrasah madrasah tersebut dipandang mampu mandiri.

Visi Misi Madrasah Aliyah Nurul Jadid

Adapun visi misi dari Madrasah Aliyah Nurul Jadid sebagai berikut:78

a. Visi

Terdepan dalam membentuk siswa yang berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK berstandar Internasional

b. Indikator Visi

- 1) Unggul dalam beraktivitas keagamaan dan berakhlaqul karimah
- 2) Unggul dalam kemampuan intelektual
- 3) Unggul dalam keterampilan / skill.
- 4) Unggul dalam prestasi akademik
- 5) Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang Pendidikan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

c. Misi

- 1) Menumbuhkan motivasi dalam aktivitas keagamaan dan berakhlaqul karimah
- 2) Mengembangkan kurikulum nasional dan internasional sesuai dengan kebutuhan zaman.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif kreatif dan efektif dalam rangka mengembangkan potensi intelektual dan skill siswa.
- 4) Mengembangkan potensi akademik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat untuk mencapai prestasi akademik yang kompetitif baik nasional maupun internasional

Pelaksanaan Kelas Kaligrafi di Madrasah Aliyah Nurul Jadid

Kelas Kaligrafi merupakan salah satu peminatan di Lembaga Pendidikan Formal Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Kelas kaligrafi ini terbentuk sejak tahun 2022 dan masih berlanjut hingga sekarang. Maksud dari pengadaan kelas kaligrafi ini adalah untuk mewadahi minat bakat siswa siswi Madrasah Aliyah Nurul Jadid dalam bidang seni kaligrafi islam. Sebagai salah satu warisan islam, tentu kaligrafi memiliki perannya tersendiri dalam menyampaikan syiar syiar agama islam ke penjuru dunia melalui karya estetik bertuliskan lafadz lafadz Islami mulai dari ayat ayat al-Qur'an, hadits Nabi, hingga kata kata bijak Islami.

Kelas kaligrafi ini diadakan setiap satu minggu sekali pada hari jum/at. Adapun peserta dari kelas kaligrafi ini terdiri dari siswi Madrasah Aliyah Nurul Jadid yang memilih peminatan dalam bidang seni kaligrafi islam. Muksin, Pembina kelas kaligrafi menjelaskan bahwa kelas kaligrafi ini merupakan suatu inisiatif dari pada Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah Nurul Jadid dalam melestarikan budaya agama islam dalam bidang seni Lukis. Dalam sejarahnya kaligrafi sendiri telah memberikan kontribusi besar dalam menyampaikan pesan pesan islami lewat kandungan karya lukis dari setiap elemen-elemennya.

Proses Pelaksanaan Program Kaligrafi di Madrasah Aliyah Nurul Jadid dilakukan dimulai dari tahap yang sangat dasar, seperti prinsip yang dibuat MANJ yakni 'membina dari alif, yakni menata dari awal hingga ke akhir, dari hulu hingga ke

hilir. Dalam prosesnya, program ini menerapkan metode demonstratif, yakni guru mengajar tidak hanya dengan berbicara dan menjelaskan dengan ceramah saja, tetapi juga mendemonstrasikan materi yang diajarkan

Proses Pelaksanaan Program Kaligrafi di Madrasah Aliyah Nurul Jadid di Kelas kaligrafi ini diklasifikasikan menjadi 4 tahap, yaitu meniru (*imitating*), menciptakan (*creating*), memilih (*selecting*) dan mengkarakterisasi (*characterizing*).

1. Imitating

Dalam dunia kaligrafi ada yang dinamakan '*taqlidul khat*', yang artinya meniru kaligrafi. Dalam pembelajaran kaligrafi, meniru adalah tahap yang paling ditekankan sejak awal mula pembelajaran. Meniru adalah meneladani, jadi dengan meniru karya-karya yang bagus dari tokoh kaligrafi, akan membangkitkan semangat belajar dan akan meningkatkan kualitas estetis karya. Maka yang sangat ditekankan pada kelas kaligrafi ini ialah meniru dan mengikuti yang diajarkan guru. Prinsip belajar berguru merupakan falsafah cara meningkatkan kualitas estetis sebuah karya kaligrafi. Di program ini terdapat lembaga tauladan, yakni murid harus terus selalu mau belajar meniru kepada karya-karya yang lebih baik darinya. Kemudian nantinya karya murid tersebut akan dikoreksi dengan berdasar pada karya yang benar agar hasil dari murid tersebut tidak memiliki kesalahan fatal. Dalam berkaligrafi, jika seseorang belajar sendiri tanpa guru, mungkin saja memang tulisan yang dihasilkannya akan tetap akan bagus, namun tidak menutup kemungkinan bahwa apa yang dibuatnya keluar dari kaidah yang benar. Maka meniru apa yang diajarkan guru ialah penting.

Dalam proses pelaksanaannya, kelas kaligrafi ini mencakup semua guru tersebut di atas, namun yang paling ditekankan ialah mendemonstrasikan dan memberikan motivasi. Ketika mengajar tidak hanya semata-mata mengajar, namun juga menerangkan falsafah huruf yang diajarkan sehingga murid yang diajarkan mengerti dan lebih semangat untuk terus berprogres untuk menata diri melebihi apa yang diperlukan gurunya.

Pelaksanaan yang dilakukan oleh murid sejak pertama kali datang ke kelas kaligrafi ini ialah dengan berlatih membuat huruf alif yang sesuai dengan kaidahnya, yaitu terbentuk dari 5 titik. Kemudian guru mengajarkan teknik memegang alat tulisnya, kemiringan goresan dan tebal tipis tiap huruf sesuai dengan kaidahnya. Begitu pula dengan huruf-huruf setelahnya hingga huruf terakhir. Tak lupa, guru juga mengajarkan bagaimana cara menyambung huruf, dengan posisi huruf di awal, di tengah, maupun di akhir. Pembelajaran *basic* atau yang paling dasar, dimulai dengan khat Naskhi. Selain diajarkan guru secara langsung di dalam kelas, tiap murid juga memiliki modul atau buku kaligrafi masing-masing untuk melihat dan berlatih lebih giat di rumahnya

selepas mereka pulang dari kelas kursus kaligrafi di MANJ. Para murid di MANJ selalu bersedia menerima dan merespon positif setiap proses yang diarahkan oleh guru kepada mereka selama proses pembelajarannya. Mereka selalu bersikap sabar dan tenang dalam tiap proses meniru *khat-khat* yang didemonstrasikan oleh guru di papan tulis, menerima apa yang dikoreksi/dibenarkan oleh para mentor dan guru dalam proses koreksian hingga mau terus berlatih menjadi lebih baik lagi dalam berprogres menulis kaligrafi.

Selama proses meniru, seorang kaligrafer harus terus menerus berlatih dan membiasakan diri menggores huruf-huruf kaligrafi dengan berpedoman pada karya yang benar dan bagus. Karena menulis kaligrafi bagaikan menghafal Al-Qur'an, semakin sering mengulang tulisan maka akan semakin lancar menggoreskan huruf demi huruf dengan indah. Jika terlalu lama tidak berlatih, maka jejak keahlian berkaligrafi di tangan pun rasanya sudah mulai hilang perlahan. Proses pembiasaan berlatih ini pun juga ditekankan di MANJ, yakni dengan diberikannya tugas selepas pembelajaran untuk dikerjakan di rumah masing-masing peserta kursus. Dengan tugas yang diberikan, maka tentu saja akan mengharuskan peserta kursus untuk berlatih sendiri di rumah dengan berdasarkan modul yang telah diberikan. Kelas kaligrafi ini memiliki prinsip 'murid tidak boleh bosan, guru tidak boleh lelah'. Maksudnya ialah murid tidak boleh bosan untuk terus belajar, sementara guru juga tidak boleh lelah untuk mengajar. Dan diperlukan ketekunan untuk membiasakan belajar kaligrafi terus menerus agar murid benar-benar menjadi terampil berkaligrafi.

2. Creating

Setelah meniru banyak kaligrafi yang benar dan bagus, serta membiasakan secara terus menerus menggores huruf demi huruf kaligrafi dengan istiqomah, maka seorang kaligrafer akan sampai pada tahap mahir atau terbiasa, hal ini berkaitan dengan segi teknik dalam *hard skill*. Mahir berarti sudah menguasai teknik-teknik kaligrafi dasar dan mampu lanjut terhadap teknik teknik tingkatan yang lebih tinggi, yakni menguasai semua jenis *khat*, memberi warna kaligrafi dengan bagus, dan juga menguasai teknik kaligrafi lukis (kontemporer).

Ketika seseorang sudah dikatakan mahir dalam membuat karya kaligrafi, maka otomatis dia pun sudah mampu menghasilkan karyanya sendiri tanpa lagi meniru karya orang lain. Dalam tahap ini, seorang kaligrafer sudah mulai mengekspresikan dirinya dan karyanya dengan mengikuti lomba-lomba dan sayembara. Karena dengan mengikuti event event lomba kaligrafi, maka secara tidak langsung ia akan menemukan tambahan wawasan yang lebih luas tentang kaligrafi dan pengalaman yang berguna untuk meningkatkan kualitas diri dalam bidang kaligrafi.

3. Selecting,

Pemilihan ayat-ayat kaligrafi dalam seni kaligrafi Islam merupakan proses yang sangat penting dan cermat, karena setiap ayat atau kalimat Al-Qur'an yang dipilih membawa makna mendalam dan spiritual. Pertama, kaligrafer sering memilih ayat-ayat yang mencerminkan nilai-nilai universal seperti kedamaian, kebijaksanaan, kasih sayang, dan keadilan. Ayat-ayat tersebut dapat menjadi sumber inspirasi bagi kaligrafer untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga membawa pesan moral dan etika yang positif.

Pemilihan ayat-ayat kaligrafi disini adalah berbasis moderasi beragama. Dengan begitu kaligrafer melibatkan seleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang secara khusus mengandung nilai-nilai moderasi, keseimbangan, dan toleransi. Pertama-tama, kaligrafer dapat memilih ayat-ayat yang menekankan nilai keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mempromosikan sikap tengah dan menjauhi ekstremisme. Ayat-ayat tersebut menciptakan keseimbangan antara ibadah dan aktivitas dunia, antara hak dan kewajiban, serta antara keberagaman dan persatuan.

Selanjutnya, pemilihan ayat-ayat kaligrafi yang mencerminkan moderasi beragama juga dapat berfokus pada ayat-ayat yang mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan (Sabil, 2023). Ayat-ayat ini dapat menjadi simbol inklusivitas dan dialog antarumat beragama, menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai tanpa memandang perbedaan kepercayaan.

4. Characterizing,

tahap terakhir setelah seseorang sudah mahir dalam berkaligrafi hingga sering sekali membuat karya dan mengikuti banyak perlombaan, maka setiap karya yang dia buat sedikit demi sedikit akan mencerminkan ciri khas yang terdapat dalam diri si kaligrafer yang tertuang dalam karya-karyanya. Karya-karya yang dimiliki seorang kaligrafer dalam tahap ini sudah akan dianggap memiliki karakteristik pribadi. Tentunya tanpa keluar dari kaidah kaidah yang berlaku, seorang kaligrafi akan cenderung menghasilkan karya dengan karakter yang khas, sehingga tidak jarang mendapat kan labelling tersendiri dari setiap karyanya, baik dari segi susunan proporsi huruf demi huruf, penggunaan warna, penggunaan jenis khat, dan lain sebagainya. Inilah puncak tertinggi dari kaligrafer yang terampil, yakni karya yang dibuatnya akan mudah dikenali dengan orang lain karena sudah mencirikan sang pembuatnya.

Pemahaman Nilai Nilai Moderasi Beragama pada kelas Kaligrafi untuk mencegah Paham Radikalisme dalam Pendidikan di Madrasah Aliyah Nurul Jadid

Dalam kasus kelas ekstra Kaligrafi di MANJ, metode ataupun tahapan yang digunakan adalah ICSC (*Imitating, Creating, Selecting, dan Characterizing*). Dari keempat tahapan ini terdapat nilai nilai moderasi beragama yang dengan sengaja guru terapkan dalam kelas ekstra kaligrafi ini.

1. Tahap *Imitating* (Meniru/tauladan)



Gambar 1. Proses *Imitating*

Imitating (Meniru/tauladan) adalah langkah dasar dimana setiap murid mampu meniru setiap gerakan dasar menulis kaligrafi dari guru. Mulai dari menulis huruf alif dengan kaidah 5 titik, hingga menulis beberapa huruf sesuai dengan kaidah kaidah yang berlaku. Dalam hal ini kesabaran menjadi kunci keberhasilan dalam belajar dasar keligrafi. Hal itu disebabkan kaligrafi merupakan seni menulis arab yang membutuhkan keuletan dan kesabaran dari kaligrafer. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembuatan kaligrafi yang bisa menghabiskan banyak waktu, baik ketika menata *design list*, menulis tafsir-tafsir ayat kitab suci Al-Quran yang mengandung nilai tersendiri ataupun hadits-hadits.

Apabila kesabaran tidak ada di dalam diri seseorang ketika membuat kaligrafi, hal tersebut akan menghasilkan seni yang tidak memuaskan bagi orang yang melihatnya. Oleh karena itu mereka yang membuat kaligrafi sudah tidak diragukan lagi sikap kesabarannya. Tidak hanya membuat kaligrafi saja yang membutuhkan kesabaran, akan tetapi dalam mempelajarinya pun dibutuhkan kesabaran. Karena sebelum seseorang membuat kaligrafi, ia juga diharuskan untuk mempelajari dan memahaminya dengan baik. Baik mempelajari berbagai macam huruf-huruf hijaiyah dengan berbagai macam kaligrafi serta memahami dan latihan untuk membuatnya, sehingga membutuhkan kesabaran dalam setiap prosesnya.

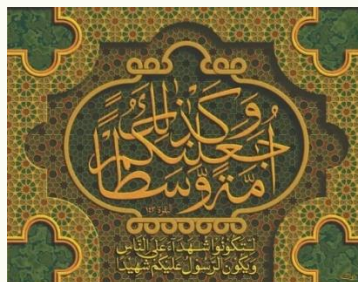
Kesabaran dalam seni kaligrafi sangat dibutuhkan baik dalam mempelajari, memahami, melatih dan membuatnya. Kesabaran jika diiringi

dalam setiap proses pembuatan kaligrafi, maka akan memberikan dampak yang baik yaitu keberuntungan, kepuasan, pemahaman dan keahlian. Melatih kesabaran dalam setiap proses pembuatan kaligrafi juga memberikan dampak yang baik untuk kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat ketika menghadapi ujian, mengatasi segala macam permasalahan, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan terbentuknya karakter yang baik yaitu sabar sehingga terbiasa dalam menghadapi berbagai macam permasalahan di kehidupan ini. Sabar adalah menerima segala hal di dalam kehidupan ini dengan lapang hati dan menjalaninya tanpa beban. Kesabaran merupakan perilaku yang baik, serta hal tersebut diajarkan oleh agama.

Dalam al-Qur'an, kata sabar terdapat kurang lebih 103 kata beserta derivasinya. Ayat ayat tentang sabar tersebar dalam pelbagai surat dan konteks. Andi mengemukakan bahwa sabar itu dapat diwujudkan sesuai dengan keadaan yang sedang dialami, contoh ketika berperang maka sabarnya akan berbentuk sebuah keberanian, atau dalam menghadapi maksiat seperti yang dialami oleh Nabi Yusuf as, maka sabarnya bisa berbentuk menjaga kehormatan atau dalam bahasa agama Islam disebut dengan *Iffah* (Irawan, 2021). Begitupun dalam belajar seni kaligrafi, ujiannya adalah rasa malas, bosan, sehingga menuntut kesabaran tingkat ekstra supaya mampu memahami dan latihan pada setiap prosesnya.

2. Tahap *creating* (menciptakan)

Tahap ini merupakan tahapan dimana setelah meniru banyak kaligrafi yang benar dan bagus, serta membiasakan secara terus menerus menggores huruf demi huruf kaligrafi dengan istiqomah, maka seorang kaligrafer akan sampai pada tahap mahir atau terbiasa, hal ini berkaitan dengan segi teknik dalam *hard skill*. Pada tahap ini seorang kaligrafer akan menumbuhkan sikap ketenangan dalam setiap situasi. Karena dalam proses pembuatan kaligrafi sangat dibutuhkan ketenangan pikiran maupun situasi, dari sikap ketenangan tersebut akan menimbulkan berbagai macam imajinasi. Dengan begitu seorang kaligrafer mampu menciptakan imajinasi yang bermacam-macam, baik imajinasi dalam pembuatan pola kaligrafi, pewarnaan, dan lain sebagainya. Imajinasi akan menghasilkan nilai seni kaligrafi yang akan dinilai oleh banyak orang serta memikat perhatiannya.



Gambar 2. Contoh Karya Kaligrafi Kontemporer dengan ayat moderasi

Berdasarkan karya kaligrafi tersebut penulis menyimpulkan kaligrafi diatas secara fisiko plastis menawarkan sisi estetik seni pada gabungan warna dan elemen grafis. Pemilihan warna kuning kunyit beserta bentuk bunga yang menyertainya bisa saja merupakan respon yang diciptakan pencipta karya ketika mengetahui arti lafadz yang dipilihnya. Respon tersebut bisa terjadi secara disengaja ataupun tidak disengaja. Sedangkan secara ideo plastis kaligrafi diatas diharapkan dapat memberikan dampak bagi siapapun yang melihatnya. Hal ini diperkuat dengan arti persatuan yang terkandung pada lafadz kaligrafi dan warna yang mewakili arti persatuan yang indah.

Kaligrafi dapat membantu membangun identitas umat Islam dengan menyediakan medium ekspresi seni yang khas. Dengan mengembangkan gaya kaligrafi yang berbeda-beda namun masih mencerminkan nilai-nilai Islam, umat Islam dapat merasakan keberagaman dalam kesatuan. Bukan hanya itu Kaligrafi memiliki karakteristik universal dan dapat dipahami oleh umat Islam di berbagai belahan dunia, tanpa memandang perbedaan etnis atau kebudayaan. Ini dapat berperan dalam mengukuhkan ikatan persatuan di antara umat Islam yang berasal dari berbagai latar belakang.

Dengan demikian dalam tahap *creating*, penulis menyimpulkan bahwa membuat karya kaligrafi perlu untuk melihat terhadap karakter yang akan dibawa dan kandungan ayat yang diambil. Perpaduan warna turut menentukan terhadap keindahan karya kaligrafi dan ditambah dengan makna dari lafadz kaligrafi ini memiliki korelasi dengan moderasi beragama. Hal tersebut dibuktikan dengan Tindakan memadukan ornament, pola, garis hingga pemilihan warna yang diupayakan mampu membantu menampakkan nilai yang terkandung dalam lafadz lafadz kaligrafinya.

3. Tahap *selecting* (memilih)

adalah tahap dimana seorang kaligrafer mampu memilih dan memilah ayat ayat yang akan ia jadikan sebagai karya kaligrafi. Dalam hal ini menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan menjadi pusat perhatian, mengilustrasikan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap ini Seorang kaligrafer tidak hanya memberikan tafsiran estetika dan kreativitas dalam penulisan kaligrafi, namun ia juga mampu memilih ayat ayat yang berbasis inklusivitas, menyatukan umat islam dalam keberagaman keyakinan.

Seni kaligrafi Islam merupakan ekspresi seni yang mendalam dan sarat makna, sering kali digunakan untuk memvisualisasikan ajaran agama Islam melalui bentuk-bentuk tulisan artistik. Dalam memilih ayat-ayat moderasi beragama untuk dijadikan kaligrafi, seniman dan pengrajin kaligrafi harus mempertimbangkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kedamaian yang dijunjung tinggi dalam Islam.

Pertama-tama, pemilihan ayat-ayat dari Al-Qur'an yang menekankan aspek-aspek moderasi dan toleransi sangat penting. Ayat-ayat yang merangsang pemahaman universal, menghargai perbedaan, dan mempromosikan dialog antarumat beragama dapat menjadi pijakan utama. Contoh ayat yang mencerminkan nilai-nilai ini adalah ayat tentang saling mengenal antarumat beragama, menghormati perbedaan, dan berupaya hidup secara damai dalam keberagaman.



Gambar 3. Proses selecting

Ayat-ayat moderasi beragama mencerminkan nilai-nilai damai, toleransi, dan harmoni antarumat beragama. Hal tersebut dapat dilihat dari proses selecting (memilih) yang dilakukan oleh guru kaligrafi diatas. Beliau membuat karya kaligrafi menggunakan ayat yang mengandung makna moderasi beragama. Memilih ayat-ayat yang menekankan saling menghormati, memahami perbedaan, dan hidup berdampingan secara aman, akan memberikan pesan positif yang mendukung pemahaman Islam sebagai agama perdamaian.

kemudian, estetika dan keindahan bentuk tulisan kaligrafi juga perlu diperhatikan. Pemilihan gaya tulisan dan komposisi yang harmonis dapat meningkatkan daya tarik visual karya seni tersebut, sehingga pesan moderasi yang ingin disampaikan dapat lebih efektif meresap ke dalam jiwa pengamatnya.

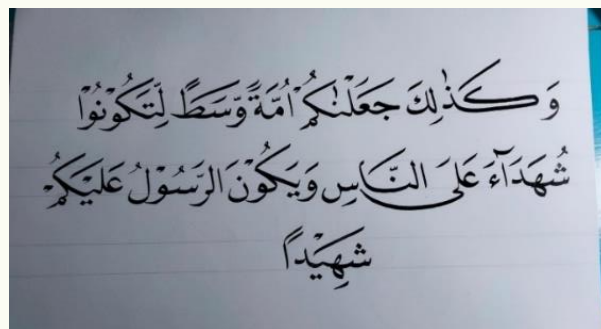
Terakhir, dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa seniman harus mengambil tanggung jawab etis dalam menciptakan karya kaligrafi Islam. Mereka seharusnya menghindari pemilihan ayat-ayat yang dapat disalahgunakan atau dipersempit maknanya, serta memastikan bahwa kaligrafi yang dihasilkan tidak menimbulkan kontroversi atau menyimpang dari esensi ajaran Islam yang damai.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, seniman kaligrafi dapat menciptakan karya seni yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga

membawa pesan moderasi dan toleransi Islam yang mendalam dan berdaya ungkit bagi masyarakat.

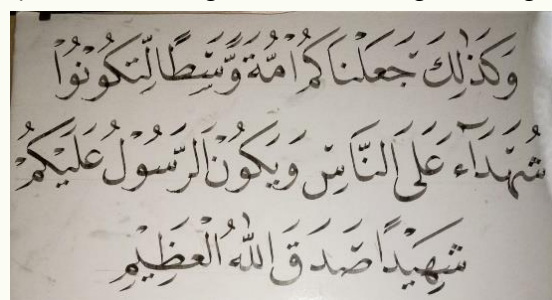
4. Tahap *Characterizing* (mengkarakterisasi)

Merupakan tahap terakhir Dimana seorang kaligrafer mulai menemukan karakter dalam setiap karya karya kaligrafinya. Setelah melewati ketiga tahap sebelumnya, *imitating*, *creating*, *selecting*, kaligrafer sedikit demi sedikit akan mencerminkan ciri khas yang terdapat dalam diri si kaligrafer yang tertuang dalam karya-karyanya. Dalam tahap ini diharapkan seorang kaligrafi mampu mengimplementasikan pembelajaran dan tauladan dari sejak pertama belajar kaligrafi dari guru. Murid sebagai *transmitter* (penerus) tentu diharapkan mampu ikut andil dalam menjaga kesatuan umat dengan menciptakan karya karya kaligrafi penuh dengan makna moderasi beragama. Karakter toleransi dan tidak ekstrem dengan berbagai prosesnya tumbuh dalam setiap dinamika kehidupan.



Gambar 4. Kaligrafi jenis khat naskhi pertama

Puncak tertinggi keahlian seorang kaligrafer dapat dicapai ketika karya-karyanya mencerminkan ciri khas yang unik dan mudah dikenali. Hal ini bisa terjadi setelah kaligrafer tersebut memiliki pengalaman yang luas, sering mengikuti lomba, dan aktif dalam menciptakan karya. Dengan waktu, eksplorasi, dan dedikasi. Gambar diatas ini adalah salah satu karya kaligrafi dari murid kelas kaligrafi MANJ. Karya tersebut memakai kaidah khat naskhi. Sekilas karya tersebut tidak ada ciri khas yang unik dan mudah dikenali. Namun jika dibandingkan dengan karya lain dengan jenis khat yang sama, maka akan ditemukan perbedaan dan persamaan yang kemudian dari perbedaan itulah muncul karakter penulisan kaligrafi dari masing-masing seniman kaligrafer.



Gambar 5. Kaligrafi jenis Khat Naskhi Kedua

Gambar diatas juga merupakan salah satu kaligrafi jenis khat naskhi. Jika dilihat dengan sederhana, karya tersebut tidak jauh berbeda dengan karya kaligrafi sebelumnya. Hal tersebut bisa dilihat daripada peletakan huruf, baik huruf tunggal maupun huruf bersambung. Keduanya sama sama menerapkan kaidah khat naskhi sesuai dengan dan penulisanya. Namun jika diteliti kembali kedua karya kaligrafi tersebut memiliki perbedaan.

Gambar pertama memiliki karakter yag mirip dengan penulisan kaligrafi karya Muhammad Syauqi. Beliau merupakan salah satu seniman kaligrafer terkemuka dari Turki. Karya khas khat naskhi beliau bisa dilihat dari ukuran huruf huruf tertentu yang mengandung kesan anggun dan menarik. Walaupun terlihat lebih kaku daripada karya kedua, karya pertama mengandung pesan keindahan yang menawan.

Sedangkan karya kedua memiliki karakter yang sama persis dengan penulisan kaligrafi karya Hasyim Muhammad al-Baghdadi. Beliau juga tidak kalah sohornya dengan Muhammad Syauqi dalam bidang seni kaligrafi. Al Baghdadi sendiri merupakan tokoh kaligrafi yang berasal dari Baghdad tahun 1919 M. Karakter yang tercermin dari karya ini adalah kelenturan dalam penulisan dari setiap huruf hurufnya. Fleksibilitas tingkat khusus tanpa keluar kaidah penulisan khat naskhi membuat karya kedua ini terkesan lebih bebas dan berani.

Dari kedua karya tersebut ini juga terdapat pembelajaran bahwa dalam menyampaikan pesan melalui makna dari suatu karya kaligrafi perlu mencerminkan nilai nilai moderasi. Walaupun memiliki perbedaan dengan karakter yang dibawa oleh seniman seniman kaligrafer, namun selama masih memakai kaidah yang berlaku, dan tetap dengan kandungan makna lafadz yang sama, pesan pesan tersebut akan tersampaikan kepada para penikmat seni kaligrafi. Kaligrafi mengajarkan pula bahwa perbedaan bukan sebuah alasan untuk tidak men-syiar-kan ajaran islam yang satu. Dengan sebuah perbedaan, seniman kaligrafer mampu bebas menyampaikan kandungan makna kaligrafi mereka dengan karakter masing.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap kaligrafer dapat menghasilkan karya yang tidak hanya indah secara teknis, tetapi juga mencerminkan kepribadian dan gaya unik mereka sendiri serta tetap menjunjung nilai nilai ajaran islam yang modernis.

Simpulan

Kaligrafi, sebagai seni menulis indah yang memiliki akar dalam tradisi agama, dapat menjadi sarana unik dalam membentuk moderasi beragama dan mencegah paham radikalisme di pendidikan. Penggunaan kaligrafi dalam kurikulum pendidikan dapat memberikan dimensi seni yang mendalam pada pemahaman nilai-nilai

agama, mengajarkan siswa untuk menghargai keindahan dan kedalaman filosofi di balik tulisan agama mereka. Dengan memanfaatkan kaligrafi sebagai alat visual, pendidik dapat memfasilitasi pemahaman bahwa ajaran agama seharusnya menginspirasi ketenangan dan harmoni, bukan menyulut radikalisme

Pada kasus di Madrasah Aliyah Nurul Jadid, kelas kaligrafi didesign dengan menerapkan tahapan ICSC (Imitating, Creating, Selecting, dan Characterizing). Pada setiap tahapan ini terbentuk karakter karakter moderasi beragama, yakni pertama imitating (meniru) terbentuk karakter kesabaran dalam menghadapi ujian belajar kaligrafi, kedua creating (menciptakan) memunculkan karakter ketenangan dalam berimajinasi setiap karya yang dihasilkan, ketiga selecting (memilih) kaligrafer mampu selektif dengan memprioritaskan ayat ayat tentang moderasi beragama, dan terakhir characterizing (mengkaraterisasi) Dimana kaligrafer menampilkan ciri khas karya kaligrafinya dengan mencerminkan jiwa moderasi beragama.

Sebagai peneliti harus selalu bersyukur dan senantiasa berusaha untuk meningkatkan kemampuan diri, serta menjadi manusia yang lebih bermanfaat untuk sesama. Peneliti sadar betul bahwa memang pembahasan dalam penelitian ini dirasakan masih jauh dari kata sempurna. Diharapkan juga adanya penelitian lebih lanjut, lebih mendalam dan lebih mempertajam analisisnya dengan harapan dapat menambah wacana pemikiran yang lebih beragam.

Referensi

- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas Atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Basariy, Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasiyi. *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*. Jilid I. Dar Tayyibah linnasyari, 1420 H
- Arif, Hamzah, 2019. "*Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikatif*", (Malang, Literasi Nusantara Abadi:)
- As-Syuyuthi, Jalaluddin. 2008. *Asbabun Nuzul Sebab Turunya Ayat Al-Quran*, Pentj. Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani
- Aziz, Abdul, 'Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21.02 (2022), 218–31 <<https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i02.383>>
- Budiono, Arif, 'Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Tafsir Surat Al Baqoroh:143)', *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 1.1 (2021), 105–12 <<https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/JADID/article/view/336>>
- Dimas Wahyu Negara, Tirta, and Ratna Yunita, 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SENI KALIGRAFI KARYA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN GURU

- MADRASAH IBTIDAIYAH IAIN PONORGO', *Mubtadi; Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2.1 (2020), 65–75
- Fitria, Rini, and Rafinita Aditia, 'Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19.2 (2019), 224 <<https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>>
- Irawan, Andi, Uswatun Hasanah, and Lukman Nul Hakim, 'Manajemen Sabar Dalam Surah Yusuf (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks Dan Konteks Serta Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kontemporer)', *Semiotika-Q: Jurnal Semiotika Al-Qur'an*, 1.1 (2021) <<https://doi.org/10.19109/jsq.v1i1.10235>>
- Izzan, Ahmad, 'Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 6.2 (2021) <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.17714>>
- Junaedi, Edi, 'Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag', *Harmoni*, 18.2 (2019), 182–86 <<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>>
- Kaligrafi, Seni Ukir, 'Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Seni Ukir Kaligrafi Di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep', *Al-Ittishol; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3 (2022), 21–37
- Khotimah, Husnul, 'INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN', 62–68
- Latif, Yudi. 2012. *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia
- Muaziroh, Ulfa dan Sholiha, Zukhrifa 'Amilatul. 2018. *Aktualisasi Konsep Sabar Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Terhadap Kisah Nabi Ayyub)*, Jurnal, Vol. 3 No. 2, Desember.
- Muid N, Abd. 2013. *Islam Barat Vs Barat Merajut Identitas Yang Terkoyak* Jakarta: Ptt Nagakusuma Media Kreatif
- Mutawali Al-Sya'rawi, Muhammad. 2011. *Jihad Dalam Islam*. Jakarata: Republika
- Nawawi, Sarihat Cihat, 'Rahasia Ketenangan Jiwa Dalam Al-Qur'an', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2021), 30–46 <<https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4476>>
- Nuridin, Fauziah, 'Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18.1 (2021), 59 <<https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>>
- Pahala, Agama Akbar, 'Resepsi Estetik Pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi', *Tarbiyatuna*, 9.1 (2018), 1–17
- Poppy Yaniawati, R. *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*, disajikan pada acara "Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan" (online) tersedia di

<https://fkip.unpas.ac.id/include/downlot.php?file=Penelitian%20Studi%20Kepu%20stakaan.pdf>

- Quraish Shihab. Muhammad. 2020. *Wasathiyah Wawasan Tentang Moderasi Beragama*. Ciputat: Lentera Hati
- Rahmah, Mawaddatur. 2020. *Moderasi Beragama Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, "Thesis"*. Surabaya: UIN Ampel.
- Sabil, N. F. (2023). *Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN Pupus 3 Lembeyan Magetan)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sari, Elfi, Hendri Saputra, and Nurul Umam, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurussalamdesa Mentayan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3.2 (2023), 121–240
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik teorisasi data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sucitra, I. G. A. (2015). Transformasi sinkretisma Indonesia dan karya seni Islam. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(2), 89-103.
- Syafi'i, Ahmad Ghozali, and Masbukin, 'Kaligrafi Dan Peradaban Islam Sejarah Dan Pengaruhnya Bagi Kebudayaan Islam Di Nusantara', *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17.2 (2021), 67–75
- Ummah, A. R. (2019). *Nilai-nilai Edukasi dalam Menulis Kaligrafi Arab (Penelitian di Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Ciputat)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Yuni Arisah, Hardivizon, Nurma Yunita, 'Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Dan 256', *Al-Huda*, 1 (2022), 1–28
<<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/alhuda/article/view/295/269>>
- Zulkarnain, Zeki, Warul Walidin, and T. Lembong Misbah, 'Pengembangan Bakat Siswa Melalui Kegiatan Belajar Kaligrafi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Kota Subulussalam', *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 5.1 (2023), 615–27
<<https://doi.org/10.22373/tadabbur.v5i1.343>>